

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *GROWTH OPPORTUNITIES*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN NON KEUANGAN

Azra Nurul Atthahirah^{1*}, Rini Indriani,²

Universitas Bengkulu

email: azranurulatthahirah6@gmail.com¹, rindiriani@unib.ac.id²

ABSTRACT

Purpose: *This study aims to examine the effect of managerial ownership, growth opportunities, and leverage on accounting conservatism in corporate financial reporting among non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period.*

Method: *This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial reports. The population consists of all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with samples selected through purposive sampling based on specific criteria. Data analysis is conducted using multiple linear regression, supported by classical assumption tests to ensure the validity and reliability of the regression model. Accounting conservatism is measured using the CONNAC (accrual-based measure), while managerial ownership, growth opportunities, and leverage serve as independent variables.*

Finding: *The results indicate that managerial ownership and growth opportunities have a positive and significant effect on accounting conservatism, suggesting that companies with higher managerial shareholding and stronger growth prospects tend to apply more conservative accounting practices. In contrast, leverage shows a positive but not significant effect, indicating that the level of debt does not significantly influence the application of accounting conservatism.*

Novelty: *This study provides empirical evidence on the determinants of accounting conservatism in emerging markets, particularly Indonesia, by integrating managerial ownership, growth opportunities, and leverage within a single research model and employing the CONNAC proxy as a measurement approach.*

Keywords:

managerial ownership, growth opportunities, leverage, accounting conservatism, financial reporting

PENDAHULUAN

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyusun laporan keuangan secara periodik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen dan pihak eksternal terkait pengelolaan sumber daya perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama bagi investor dan kreditor. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 201 revisi 2024, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan (Sriyanto, 2023). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara relevan, andal, dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar (Sriyanto, 2023).

Informasi laba menjadi fokus utama dalam laporan keuangan karena mencerminkan kinerja perusahaan serta menjadi indikator dalam menilai prospek masa depan dan risiko investasi (Gustina, 2018). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan berbasis akrual mengandung unsur estimasi dan kebijakan akuntansi yang ditentukan oleh manajemen (Gustina, 2018). Prinsip akrual memungkinkan pengakuan pendapatan dan beban tanpa mempertimbangkan arus kas, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan penilaian subjektif dalam menentukan angka-angka laporan keuangan (Gustina, 2018). Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan rentan terhadap praktik manipulasi laba apabila tidak disertai dengan prinsip kehati-hatian dalam penyusunannya (Yulianti, 2022).

Standar akuntansi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam memilih metode akuntansi, seperti metode penilaian persediaan, penyusutan aset tetap, dan amortisasi aset tak berwujud (Sriyanto, 2023). Fleksibilitas ini memungkinkan manajemen menyesuaikan kebijakan akuntansi dengan kondisi perusahaan, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya praktik oportunistik (Abbas et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan prinsip yang dapat membatasi tindakan tersebut, salah satunya adalah konservatisme akuntansi (Nurjanah et al., 2023). Konservatisme menekankan pada kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran, dengan mengakui kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan, sehingga laporan keuangan tidak disajikan secara berlebihan (Abbas et al., 2022).

Konservatisme akuntansi merupakan konsep yang mendorong perusahaan untuk mengakui biaya dan kerugian lebih awal, serta menunda pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi (Yulianti, 2022). Prinsip ini bertujuan untuk menghindari overstatement laba dan aset yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Abbas et al., 2022). Menurut Basu (1997) konservatisme menyebabkan laba yang dilaporkan cenderung lebih rendah karena percepatan pengakuan biaya dan penundaan pengakuan pendapatan. Meskipun demikian, konservatisme tetap dianggap penting karena mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal (Yulianti, 2022).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang mencerminkan rendahnya penerapan konservatisme (Yulianti, 2022). Salah satu contoh adalah kasus PT Wijaya Karya yang melaporkan laba positif namun memiliki arus kas operasi negatif dalam beberapa tahun (Infobanknews, 2023). Kasus lain terjadi pada PT Kimia Farma yang dilaporkan melebihi laba sebesar Rp132 miliar (Liputan6, 2023). Kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya kecenderungan manajemen untuk melaporkan kinerja secara terlalu optimis atau *overstated* (Yulianti, 2022). Ini menegaskan pentingnya penerapan konservatisme sebagai mekanisme pengendalian untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih realistis dan dapat dipercaya (Yamin & Ramadhani, 2024).

Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong manajemen untuk bertindak oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi konflik tersebut adalah kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh manajer perusahaan (Harti & Hakim, 2021). Kepemilikan ini dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif (Prawira, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi perilaku oportunistik (Harti & Hakim, 2021).

Selain kepemilikan manajerial, *growth opportunities* juga menjadi faktor penting yang memengaruhi konservatisme akuntansi (Numardani & Suryani, 2024). Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, sehingga membutuhkan pelaporan keuangan yang lebih hati-hati untuk menjaga kepercayaan investor (Harti & Hakim, 2021). *Growth opportunities* mencerminkan potensi investasi di masa depan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Numardani & Suryani, 2024). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menerapkan konservatisme untuk memastikan keberlanjutan investasi dan mengurangi risiko ketidakpastian (Numardani & Suryani, 2024).

Leverage juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi (Susanti & Qomaruzzaman, 2022). Perusahaan dengan tingkat utang tinggi menghadapi tekanan dari kreditur untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih andal dan konservatif (Harti & Hakim, 2021). Namun, di sisi lain, tekanan tersebut juga dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan laba agar terlihat mampu memenuhi kewajiban utang (Susanti & Qomaruzzaman, 2022). Hal ini menyebabkan hubungan *leverage* dengan konservatisme menjadi tidak konsisten dalam berbagai penelitian (Ayuningtias et al., 2022).

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut (Rif'an & Agustina, 2021). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih

menggunakan data sebelum pandemi, padahal kondisi ekonomi pasca-pandemi mengalami perubahan signifikan (Dwi & Bawono, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data periode 2022–2024 pada perusahaan non-keuangan agar dapat memberikan gambaran yang lebih relevan dan aktual. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur akuntansi.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini muncul karena adanya perbedaan tujuan, di mana pemegang saham berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan manajer cenderung memiliki kepentingan pribadi seperti kompensasi dan bonus (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, adanya asimetri informasi menyebabkan manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik, sehingga meningkatkan potensi perilaku oportunistik (Hajawiyah et al., 2020). Kondisi ini menimbulkan biaya keagenan yang perlu diminimalkan melalui mekanisme pengendalian yang efektif (Sekar, 2022).

Konservatisme akuntansi dipandang sebagai salah satu mekanisme pengendalian yang dapat mengurangi konflik keagenan melalui penyajian laporan keuangan yang lebih hati-hati (Hajawiyah et al., 2020). Prinsip ini mendorong pengakuan kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan, sehingga mengurangi peluang manajer untuk melakukan manipulasi laba (Abbas et al., 2022). Dengan demikian, konservatisme mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham (Yulianti, 2022). Penerapan konservatisme juga memberikan perlindungan bagi investor dan kreditor terhadap risiko *overstatement* laba dan aset (Nurjanah et al., 2023).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme internal yang dapat mengurangi konflik keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan ikut menanggung risiko dari setiap keputusan yang diambil sehingga lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan (Harti & Hakim, 2021). Kondisi ini mendorong manajer untuk menerapkan konservatisme guna menjaga nilai perusahaan dalam jangka panjang (Prawira, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme karena meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi perilaku oportunistik (Harti & Hakim, 2021).

Selain mekanisme internal, teori keagenan juga menekankan pentingnya mekanisme eksternal seperti *leverage* dalam mengendalikan perilaku manajer (Hastuti & Rasyid, 2021). Kreditur memiliki kepentingan untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya sehingga menuntut laporan keuangan yang transparan dan konservatif (Abbas et al., 2022). Tingkat *leverage* yang tinggi meningkatkan risiko pelanggaran perjanjian utang, sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme (Hastuti & Rasyid, 2021). Dengan demikian, *leverage* berperan sebagai alat pengawasan eksternal yang mempengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan (Susanti & Qomaruzzaman, 2022).

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Teori ini berfokus pada penjelasan mengapa perusahaan memilih metode akuntansi tertentu dan bagaimana keputusan tersebut dipengaruhi oleh kontrak dan insentif yang ada (Yulianti, 2022). Dalam konteks ini, konservatisme akuntansi dipandang sebagai salah satu strategi yang digunakan manajemen untuk merespons berbagai tekanan tersebut (Dwi & Bawono, 2024).

Watts dan Zimmerman mengemukakan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986). Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa manajer cenderung memilih metode akuntansi

yang meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima (Saleh, 2021). Kondisi ini dapat mengurangi tingkat konservatisme karena manajer terdorong untuk melaporkan laba yang lebih tinggi (Yulianti, 2022). Namun, kepemilikan manajerial dapat mengurangi perilaku ini dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham (Harti & Hakim, 2021).

Hipotesis perjanjian utang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (R. L. Watts & Zimmerman, 1986). Perusahaan dapat meningkatkan konservatisme untuk mengurangi risiko konflik dengan kreditur dan menjaga reputasi keuangan (Abbas et al., 2022). Dengan demikian, *leverage* menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi (Hastuti & Rasyid, 2021).

Hipotesis biaya politik menjelaskan bahwa perusahaan besar atau yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi cenderung mengurangi laba yang dilaporkan untuk menghindari tekanan dari pemerintah dan masyarakat (Faidah & Aris, 2023). Dalam konteks ini, konservatisme digunakan sebagai strategi untuk menghindari perhatian publik yang berlebihan dan menjaga stabilitas perusahaan (Numardani & Suryani, 2024). Oleh karena itu, *growth opportunities* dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi (Gustina, 2018).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang menekankan kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran transaksi keuangan (Basu, 1997). Prinsip ini mengharuskan perusahaan mengakui kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan untuk menghindari *overstatement* laba dan aset (Yulianti, 2022). Konservatisme juga dikenal sebagai *asymmetric timeliness of earnings*, yaitu kecenderungan untuk lebih cepat mengakui berita buruk dibandingkan berita baik (Basu, 1997).

Dalam praktiknya, konservatisme berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Hajawiyah et al., 2020). Penerapan prinsip ini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta memperkuat kepercayaan investor dan kreditor (Faidah & Aris, 2023). Selain itu, konservatisme juga berperan dalam membatasi tindakan oportunistik manajer seperti manipulasi laba (Abbas et al., 2022).

Meskipun demikian, konservatisme masih menjadi konsep yang kontroversial dalam akuntansi (Yulianti, 2022). Di satu sisi, prinsip ini dianggap meningkatkan keandalan laporan keuangan, namun di sisi lain dapat menyebabkan bias dalam pelaporan karena laba cenderung dilaporkan lebih rendah (Sekar, 2022). Oleh karena itu, penerapan konservatisme harus dilakukan secara proporsional agar tidak mengurangi relevansi informasi yang disajikan (Nurjanah et al., 2023).

$$\text{CONNAC} = \frac{(\text{NIO} - \text{CFO})}{\text{TA}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan, termasuk direksi dan eksekutif (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan ini bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik keagenan (Vishny, 1997). Ketika manajer memiliki saham, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena turut menanggung risiko finansial (Saleh, 2021).

Dalam konteks konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih hati-hati dan tidak agresif (Harti & Hakim, 2021). Hal ini dikenal sebagai *alignment effect*, di mana kepentingan manajer dan pemegang saham menjadi selaras (Prawira, 2023). Namun, pada tingkat kepemilikan yang terlalu tinggi dapat terjadi *entrenchment effect*, yaitu kondisi di mana manajer memiliki kekuasaan berlebih sehingga pengawasan menjadi lemah (Saleh, 2021).

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham beredar}} \times 100 \%$$

H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh positif Terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth Opportunities

Growth opportunities mencerminkan peluang perusahaan untuk berkembang melalui investasi di masa depan (Watts, 1992). Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi biasanya memiliki ekspektasi pasar yang besar serta menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi (Gustina, 2018). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih kredibel guna menjaga kepercayaan investor (Numardani & Suryani, 2024).

Dalam perspektif teori akuntansi positif, *growth opportunities* berkaitan dengan *political cost hypothesis*, di mana perusahaan yang berkembang cenderung menerapkan konservatisme untuk mengurangi tekanan publik (Faidah & Aris, 2023). Konservatisme membantu perusahaan menghindari pelaporan laba yang berlebihan serta menjaga stabilitas hubungan dengan pemangku kepentingan (Harti & Hakim, 2021).

$$MBV = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

H2: *Growth opportunities* Berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage

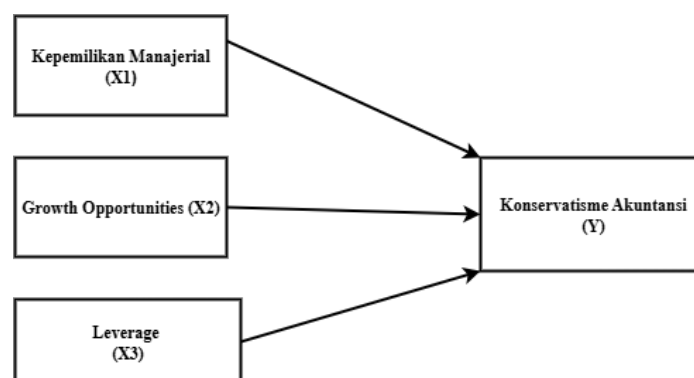
Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Tingkat *leverage* yang tinggi meningkatkan risiko keuangan sehingga perusahaan harus menjaga kepercayaan kreditur melalui pelaporan yang andal (Gustina, 2018). Salah satu indikator yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas (Gustina, 2018).

Dalam kaitannya dengan konservatisme, *leverage* mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih hati-hati guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (Hastuti & Rasyid, 2021). Hal ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif (R. L. Watts & Zimmerman, 1986). Dengan demikian, semakin tinggi *leverage*, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menerapkan konservatisme (Abbas et al., 2022).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

H3: *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan pendekatan accrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas operasi yang dinormalisasi dengan total aset. Nilai accrual yang semakin negatif menunjukkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Variabel independen pertama adalah kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris) terhadap total saham beredar. Variabel kedua adalah *growth opportunities* yang diproses dengan

Market to Book Value (MBV), yaitu perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Variabel ketiga adalah leverage yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis (Uma, 2006). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan analisis yang objektif dan terukur menggunakan teknik statistik (sugiyono, 2017). Penelitian eksplanatori berfokus pada pengujian teori yang telah ada serta menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan data empiris (Ghozali, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen adalah konservatisme akuntansi (Harti & Hakim, 2021). Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat diandalkan (sugiyono, 2017).

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 www.idx.co.id. Pemilihan sektor non-keuangan didasarkan pada karakteristik pelaporan keuangan yang lebih fleksibel dibandingkan sektor keuangan yang memiliki regulasi ketat (Gustina, 2018). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara konsisten, menerbitkan laporan keuangan lengkap, menggunakan mata uang rupiah, serta tidak mengalami kerugian selama periode penelitian (sugiyono, 2017). Dari populasi sebanyak 756 perusahaan, yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 121 perusahaan sehingga total sampel penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 363 observasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan telah melalui proses audit sehingga layak digunakan dalam penelitian (sugiyono, 2017). Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengunduh laporan tahunan periode 2022–2024. Data yang dianalisis meliputi laba, arus kas, total aset, total utang, ekuitas, serta struktur kepemilikan saham. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat mendukung analisis empiris secara komprehensif (Ghozali, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap konservatisme akuntansi (Ghozali, 2018). Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CONNAC} = \beta_0 + \beta_1\text{KM} + \beta_2\text{MBV} + \beta_3\text{DER} + \varepsilon$$

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji R^2 , uji F, dan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05 (sugiyono, 2017). Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil uji tersebut untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, sehingga dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONNAC	363	-0,851	0,689	-0,002	0,1003
KM	363	0,000	0,959	0,208	0,277
MBV	363	-0,054	129,212	2,922	10,370
DER	363	0,002	2,718	0,364	0,256
Valid (listwisw)	363				

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 1 nilai CONNAC memiliki rata-rata -0,002 yang menunjukkan kecenderungan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Nilai negatif mencerminkan laba operasi lebih kecil dibandingkan arus kas operasi sehingga menghasilkan akrual negatif. Semakin negatif nilai CONNAC, semakin tinggi konservatisme, sedangkan nilai positif menunjukkan konservatisme yang rendah. Nilai minimum -0,851 menunjukkan konservatisme tinggi, sedangkan maksimum 0,689 menunjukkan konservatisme rendah.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki rata-rata 0,208 atau 20,89%, yang menunjukkan peran kepemilikan manajemen cukup signifikan. Nilai minimum 0,000 menunjukkan tidak adanya kepemilikan manajerial, sedangkan maksimum 0,959 menunjukkan dominasi kepemilikan oleh manajemen. Hal ini menunjukkan variasi kepemilikan yang cukup besar antar perusahaan.

Variabel *growth opportunities* (MBV) memiliki rata-rata 2,922 yang menunjukkan nilai pasar perusahaan lebih tinggi dari nilai buku, sehingga mencerminkan prospek pertumbuhan yang baik. Nilai minimum -0,054 menunjukkan kondisi keuangan kurang baik, sedangkan maksimum 129,212 menunjukkan ekspektasi pertumbuhan sangat tinggi.

Variabel *leverage* (DER) memiliki rata-rata 0,364 yang menunjukkan penggunaan hutang sebesar 36,46% dari total aset. Nilai minimum 0,002 menunjukkan hutang sangat rendah, sedangkan maksimum 2,718 menunjukkan leverage sangat tinggi. Hal ini menunjukkan variasi tingkat hutang antar perusahaan dalam sampel penelitian.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Unstandardized Residual* menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,133 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data awal dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal dan asumsi normalitas belum terpenuhi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan penanganan dengan mengeliminasi data outlier menggunakan metode *casewise diagnostic*. Setelah menghapus 10 data outlier, jumlah observasi menjadi 353 data.

Hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,079 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa data masih belum terdistribusi normal karena nilai signifikansi tetap lebih kecil dari 0,05. Namun demikian, berdasarkan asumsi *Central Limit Theorem*, distribusi sampel dengan jumlah observasi yang besar, khususnya lebih dari 30, dapat dianggap mendekati distribusi normal (Dielman, 1961).

Dengan demikian, meskipun hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal, jumlah observasi dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria sampel besar, sehingga data dapat diasumsikan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya tetap dapat dilanjutkan menggunakan data yang telah melalui proses penyesuaian tersebut.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW) dengan jumlah variabel independen ($k = 3$), jumlah observasi ($n = 353$), dan tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan nilai Durbin-Lower (dl) sebesar 1,62, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,527, serta nilai Durbin-Upper (du) sebesar 1,73. Nilai DW berada pada kriteria $0 < d < dl$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami masalah autokorelasi positif. Kondisi ini menunjukkan adanya korelasi antar residual pada periode yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan hasil estimasi model regresi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan perbaikan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Hasil pengujian ulang setelah perbaikan menunjukkan nilai Durbin-Lower (dl) sebesar 1,62, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,986, serta nilai Durbin-Upper (du) sebesar 1,73. Nilai DW yang diperoleh berada pada kriteria $du < d < 4 - du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah bebas dari masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dengan demikian,

setelah dilakukan perbaikan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,1 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen dan dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dan model regresi dapat dikatakan baik.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) dan growth opportunities (MBV) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Namun, variabel leverage (DER) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual tidak konstan, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan estimasi model.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data menggunakan logaritma natural (LN) baik pada variabel dependen maupun variabel independen. Setelah dilakukan transformasi, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel, yaitu KM, MBV, dan DER, memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang telah melalui proses perbaikan dan telah memenuhi seluruh asumsi klasik, yaitu normalitas, bebas autokorelasi, tidak terjadi multikolinieritas, serta bebas dari heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak untuk analisis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Arah Hipotesis	Koef. B	Sig	Kesimpulan
KM	Positif	0,67	0,040	Diterima
MBV	Positif	0,382	0,001	Diterima
DER	Positif	0,52	0,646	Ditolak
<i>R Square</i>		0,142		
<i>Adjusted R Square</i>		0,124		
F		7,699		
Sig.		0,001		

Uji signifikansi model (uji F) dilakukan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) dalam menjelaskan hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Model dinyatakan fit apabila nilai signifikansi F < 0,05, dan sebaliknya tidak fit jika > 0,05. Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh nilai F sebesar 7,699 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan layak digunakan, yang berarti variabel kepemilikan manajerial, growth opportunities, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.11, nilai adjusted R^2 sebesar 0,124 menunjukkan bahwa sebesar 12,40% variasi konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage*. Sementara itu, sisanya sebesar 87,60% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih tergolong terbatas.

Uji signifikansi individual (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,67 dengan nilai signifikansi 0,040 ($<0,05$), sehingga berpengaruh signifikan. Artinya, semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Selanjutnya, *growth opportunities* memiliki koefisien positif sebesar 0,382 dengan signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang berarti berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Sebaliknya, variabel *leverage* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,52 namun memiliki nilai signifikansi sebesar 0,646 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara arah *leverage* meningkatkan konservatisme, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak karena *leverage* tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dalam penelitian ini.

Pembahasan

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi karena mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Ketika manajer juga bertindak sebagai pemilik, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan untuk menghindari risiko penurunan nilai perusahaan di masa depan. Selain itu, keterlibatan langsung dalam kepemilikan meningkatkan risiko pribadi, sehingga mendorong penerapan prinsip konservatisme. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan Jensen & Meckling (1976) serta didukung Harti & Hakim (2021) meskipun berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menemukan pengaruh tidak signifikan.

Growth opportunities berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi menghadapi tekanan eksternal yang lebih besar dari investor. Kondisi ini mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pelaporan guna menjaga kredibilitas dan menghindari *overstatement* laba. Selain itu, tingginya ketidakpastian arus kas masa depan membuat perusahaan cenderung menggunakan konservatisme sebagai mekanisme pengendalian risiko. Temuan ini mendukung teori akuntansi positif Watts & Zimmerman (1986) namun menunjukkan bahwa konservatisme juga berfungsi sebagai strategi reputasi. Meski demikian, dalam kondisi tertentu perusahaan bertumbuh dapat bersikap lebih agresif.

Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa tingkat utang tidak secara langsung menentukan kebijakan konservatisme perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tekanan kreditur atau tidak ketatnya penerapan *debt covenant* yang mengharuskan perusahaan bersikap konservatif. Selain itu, struktur utang yang fleksibel serta adanya mekanisme pengawasan internal dapat mengurangi peran *leverage* dalam memengaruhi kebijakan akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor internal seperti kepemilikan manajerial dan *growth opportunities* lebih dominan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian, namun bertentangan dengan teori yang menyatakan *leverage* meningkatkan konservatisme.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan, khususnya struktur kepemilikan dan prospek pertumbuhan, memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, kebijakan konservatisme akuntansi lebih dipengaruhi oleh karakteristik internal dibandingkan tekanan eksternal seperti utang.

Kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi kecenderungan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Selain itu, *growth opportunities* juga berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi cenderung lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan investor. Sebaliknya, *leverage* tidak berpengaruh signifikan, yang berarti tingkat utang perusahaan tidak secara langsung menentukan kebijakan konservatisme akuntansi, sehingga terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik tersebut.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya. Peneliti disarankan memastikan data memenuhi seluruh asumsi klasik melalui pemilihan model dan proksi variabel yang lebih tepat agar hasil analisis lebih akurat dan andal. Selain itu, penggunaan lebih dari satu proksi dalam mengukur konservatisme akuntansi dianjurkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap praktik konservatisme perusahaan. Penelitian selanjutnya juga disarankan memperpanjang periode pengamatan agar dapat menangkap dinamika jangka panjang serta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perilaku konservatisme akuntansi dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Abbas, D., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2022). *The Effect of Managerial Ownership, Covenant Debt and Litigation Risk on Accounting Conservatism*. January. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315202>
- Ayuningtias, L. P., Nurhidayah, F., & Harianto, R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Cash Flow dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 1–19.
- Dielman. (1961). *Applied Regression Analysis For Business and Economics*.
- Dwi, A., & Bawono, B. (2024). *Dwi Bayu Bawono*. 17(2), 837–855.
- Faidah, Q., & Aris, M. A. (2023). *The Influence of Good Corporate Governance, Company Growth, Leverage, Investment Opportunity Set on Accounting Conservatism in Manufacturing Companies in Indonesia*. 6(1). www.iarjournals.com
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate* (9th ed.).
- Gustina, IraGustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–14. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–14.
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- Harti, A. W., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunities Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Akuntansi*, 6(2), 651–654. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/23713>
- Hastuti, R. T., & Rasyid, A. (2021). The Effect of Ownership of Managerial, Level of Debt and Growth Opportunities on the Accounting Conservatism. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 96–99. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.015>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and

ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>

- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(2), 57–68. <https://doi.org/10.55601/jwem.v10i2.720>
- Numardani, D., & Suryani, M. (2024). Jurnal Kajian Akuntansi, Auditing dan Perpajakan Pengaruh Growth Opportunity, Debt Covenant, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi, Auditing Dan Perpajakan*, 1(2). www.idx.co.id
- Nurjanah, F., Ghofur, A., Kurniyawati, I., & Heriyanti, D. S. (2023). The Effect of Managerial Ownership, Debt Covenant and Growth Opportunities on Accounting Conservatism in Manufacturing Companies. *International Management Conference and Progressive Paper*, 1(2), 487–497. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/immersive/article/view/1001>
- Prawira, M. A.; (2023). Pengaruh Tingkat Utang (Leverage), Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Konstruksi dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi*.
- Rif'an, M. A., & Agustina, L. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(5), 1688–1700.
- Saleh, S. M.;Ghanbari E. O. (2021). The relationship between managerial entrenchment and accounting conservatism. *Journal of Facilities Management*, 19(5), 612–631.
- Sekar, M. M. (2022). *Pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap prudence*. 2(2), 273–282.
- Sriyanto, Y. G. (2023). *Laporan Konsolidasi dan Laporan Keuangan Tersendiri Berdasarkan PSAK*. 2(2).
- Sudipta, B. (1997). the Conservatism Principle And The Asymmetric Timeliness Of Earnings. *Journal Of Accounting And Economic*, 24(1), 3–37.
- sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*.
- Susanti, S., & Qomaruzzaman, B. (2022). 3 1,2,3. 2(April), 244–257.
- Uma, S. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Vishny, S. A. . W. R. . (1997). A Survei Of Corporate Governance. *The Journal Of Finance*, 52(2), 737–783.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. In *The Accounting Review* (Vol. 65, Issue 1, pp. 131–156). <https://faculty.etsu.edu/POINTER/watts&zimmerman2.pdf>
- Watts, W. C. . J. S. . L. R. . (1992). The Invesment Opportunity Set And Corporate Financing, dividend, And Compensation policies. *Journal Of Financial Economics*, 32(3), 263–292.
- Yamin, M., & Ramadhani, Y. (2024). *PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL , LEVERAGE , GROWTH OPPORTUNITIES DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022*. 1(2), 1–17.
- Yulianti, K. (2022). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, INTENSITAS MODAL, DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI*.